

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya, kota merupakan suatu tempat yang akan berkembang terus menerus sesuai dengan perkembangan zaman dan potensi yang dimilikinya. Dalam perkembangannya, segala aspek akan ikut tumbuh dan berkembang serta memunculkan permasalahan yang kompleks pula. Perkembangan dan perubahan suatu kota terjadi pada kondisi fisik, ekonomi, sosial dan politik. Dalam perubahan dan perkembangan kota, para perencana kota diharapkan mempertahankan atau memelihara sesuatu yang baik tentang kota dan berupaya merencanakan pertumbuhan dan perubahannya (*Catanese & Snider, 1988*).

Kota merupakan wadah tempat tinggal/permukiman, kesempatan kerja, kegiatan usaha, kegiatan pemerintahan, dll. Perkembangan suatu kota akan sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan persebarannya. Pertambahan jumlah penduduk yang pesat di kota dapat disebabkan karena pertumbuhan penduduk alami maupun urbanisasi (*Asteriani, 2011*).

Saat ini kota menjadi tempat terkonsentrasinya populasi manusia tempat mereka mempertahankan hidup dan kehidupannya selayak mungkin sebagai manusia. Dalam prosesnya, pertumbuhan populasi tersebut akan semakin menekan kota guna menanggapi dan mengakomodasi seluruh kebutuhan penduduknya tanpa terkecuali. Kebutuhan-kebutuhan itupun sangat dinamis seiring dengan berkembangnya zaman dan peradaban manusia. Namun, permasalahannya adalah terletak pada luas lahan suatu kota tidak akan bertambah dalam arti terbatas pada batas dan daya dukung tertentu. Jika kebutuhan dan upaya

pengakomodasiannya sudah melebihi batas daya dukung tersebut maka permasalahan pun akan muncul dalam berbagai aspek kehidupan kota.

Seiring dengan perkembangan zaman, kota-kota besar di Indonesia memang memiliki daya tarik tinggi bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan. Ketertarikan inilah yang menimbulkan fenomena urbanisasi. Urbanisasi saat ini telah banyak berkembang. Bukan hanya membuat perpindahan penduduk dari desa ke kota, namun juga menyebabkan sub-urban dekat kota menjadi tempat pilihan masyarakatnya. Berpindahnya penduduk desa ke kota membuat kota semakin padat dan lapangan pekerjaan menjadi semakin sedikit. Di Indonesia sendiri, secara kumulatif diketahui bahwa sampai Tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia yang pernah melakukan migrasi adalah 237,6 juta jiwa, sedangkan pada Tahun 2015 angka tersebut meningkat menjadi 255,1 juta jiwa (Survei Penduduk Antar Sensus Tahun 2015). Hal ini membuktikan adanya faktor sosial pada masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dengan cara berpindah. Para pelaku urbanisasi di Indonesia cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga tidak mampu bersaing dan menjadi pengangguran. Kejadian tersebut selalu berulang dan menjadi salah satu faktor utama kemiskinan di kota besar.

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Yang paling mudah dan terlihat jelas dari wajah kemiskinan perkotaan ini adalah kondisi jutaan penduduk yang tinggal di permukiman kumuh dan liar. Kondisi kekumuhan ini menunjukkan seriusnya permasalahan sosial-ekonomi,

politik dan lingkungan yang bermuara pada kondisi kemiskinan. Pengertian kemiskinan sendiri bermakna multi-dimensi dari mulai rendahnya pendapatan, kekurangan gizi dan nutrisi, tidak memperoleh pelayanan dasar yang memadai, tidak layakny tempat tinggal, ketidakamanan, kurangnya penghargaan sosial, dan lain-lain (Nurnaningsih 2011).

Implikasi yang paling utama dalam kaitannya dengan penanganan masalah kemiskinan ini antara lain adalah perlunya meningkatkan akses pada perumahan permukiman yang layak dan terjangkau, penanganan masalah-masalah sosial budaya yang sangat terkait dengan masalah kemiskinan. Menurut Soekanto (2003) masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada. Masalah sosial dapat dikategorikan menjadi 4 (empat) jenis faktor yakni antara lain : (1) Faktor ekonomi : Kemiskinan, pengangguran (2) Faktor budaya : Perceraian, kenakalan remaja (3) Faktor biologis : Penyakit menular, keracunan makanan (4) Faktor psikologis : Penyakit syaraf, aliran sesat.

Kemiskinan rumah tangga miskin menurut Hartomo dan Aziz dalam Hudyana (2009) disebabkan oleh terbatasnya lapangan pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan yang rendah, laju pertumbuhan penduduk, keterbatasan modal dan kurangnya perhatian dari pemerintah. Masalah sosial – ekonomi kemiskinan yang terjadi salah satunya terdapat di Kota Pekanbaru. Pekanbaru adalah ibukota dari Provinsi Riau yang terletak di Pulau Sumatera Indonesia. Berdasarkan data BPS pada bulan September 2012, jumlah penduduk miskin

(penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,59 juta orang (11,66 %), berkurang sebesar 0,54 juta orang (0,30 persen) dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2012 yang sebesar 29,13 juta orang (11,96 %). Jumlah penduduk miskin (penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan) di Riau Maret 2012 sebesar 483,07 ribu jiwa (8,22 %). Jika dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2011 yang berjumlah 482,05 ribu jiwa (8,47 %), jumlah penduduk miskin di Riau mengalami kenaikan sebanyak 1,0 ribu jiwa. Sedangkan di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, hingga awal Februari 2013 memiliki angka kemiskinan yang mencapai 80.000 orang dari total penduduk kota itu kurang lebih 1.000.000 jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2012).

Mengingat bahwa pekerjaan besar bangsa Indonesia ini adalah masalah pengentasan kemiskinan, maka melalui studi ini pula dapat memberikan gambaran mendasar bagaimana sebenarnya sebuah kemiskinan banyak terjadi di perkotaan. Hal ini dapat dilihat di Kecamatan Rumbai Pesisir dikarenakan Kecamatan Rumbai Pesisir merupakan salah satu tingkat kemiskinan tertinggi yang terdapat di Kota Pekanbaru yang diakibatkan oleh penduduk. Dari tahun ke tahun jumlah penduduk di Kecamatan Rumbai Pesisir semakin tinggi, baik dari angka kelahiran maupun dari tingkat perpindahan masyarakat dari desa ke kota untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Hal ini dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan dan kurang tersedianya lapangan pekerjaan, semakin tahun jumlah penduduk semakin meningkat tetapi ketersediaan lapangan pekerjaan tidak mencukupi.

Kecamatan Rumbai Pesisir merupakan salah satu kecamatan di Kota Pekanbaru yang memiliki jumlah penduduk mencapai 72.516 jiwa pada tahun 2016 dengan kepadatan penduduknya mencapai 455,13 jiwa/km². Berdasarkan Badan Perencanaan Pembangunan Kota Pekanbaru Tahun 2015, Kecamatan Rumbai Pesisir berada di urutan pertama dengan banyaknya keluarga fakir miskin sebesar 3.168 di Kota Pekanbaru. (Bappeda Kota Pekanbaru, 2015).

Kecamatan Rumbai Pesisir terdapat 6 (enam) Kelurahan yaitu Kelurahan Meranti Pandak, Kelurahan Limbungan, Kelurahan Limbungan Baru, Kelurahan Lembah Damai, Kelurahan Lembah Sari dan Kelurahan Tebing Tinggi Okura. Masyarakat di Kecamatan Rumbai Pesisir tentunya juga mengalami permasalahan– permasalahan sosial dan ekonomi kemiskinan. Jumlah rumah tangga miskin pada Tahun 2004 yaitu sebanyak 1.652 jiwa (Balitbang Prov. Riau 2004), pada Tahun 2005 yaitu 1.968 jiwa, sedangkan pada Tahun 2008 yaitu 1.964 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru Tahun 2006). Kondisi ini tentunya sangat mengkhawatirkan mengingat pertumbuhan penduduk yang setiap tahunnya semakin meningkat. Oleh karena itu, diperlukan kajian mengenai rumah tangga miskin dengan judul **“Kajian Sosial Ekonomi Rumah Tangga Miskin Di Perkotaan, Studi Kasus : Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru”**.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang mendasari penelitian ini diawali dari pertumbuhan penduduk dan keterbatasan lapangan pekerjaan di Kota Pekanbaru sehingga mengakibatkan timbulnya kemiskinan yang salah satunya berada di Kecamatan

Rumbai Pesisir, pada kecamatan ini terjadi tingkat kemiskinan yang tertinggi di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan kondisi tersebut, *problem statement* yang muncul adalah :

- a. Pada lokasi yang miskin rata-rata mereka tidak mempunyai pekerjaan yang tetap, air bersih yang kurang baik, sanitasi yang belum memadai, tingkat kesehatan yang masih kurang dan tempat tinggal yang kumuh.
- b. Kemiskinan yang tinggi disebabkan oleh beberapa faktor – faktor yaitu pendapatan, lapangan pekerjaan, jumlah beban tanggungan keluarga, tingkat pendidikan yang rendah dan usaha sampingan.
- c. Kebijakan pemerintah yang belum memadai dalam mengatasi permasalahan kemiskinan yang terjadi di perkotaan.

Bertitik tolak dari *problem statement*, maka pernyataan penelitian atau *research question* yang muncul adalah :

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi rumah tangga miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab kemiskinan masyarakat di Kecamatan Rumbai Pesisir?
3. Bagaimana kebijakan pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan di perkotaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji sosial ekonomi rumah tangga miskin di perkotaan studi kasus Kecamatan Rumbai Pesisir.

1.4 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Teridentifikasi karakteristik sosial ekonomi rumah tangga miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir.
- b. Teridentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan masyarakat di Kecamatan Rumbai Pesisir.
- c. Teridentifikasi kebijakan pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan di perkotaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, antara lain :

- a. Bagi akademis yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan koleksi data serta referensi yang dapat digunakan sebagai bahan pustaka bagi peneliti selanjutnya.
- b. Bagi peneliti sendiri yaitu menambah pengetahuan dan wawasan tentang permasalahan sosial ekonomi rumah tangga miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir.
- c. Bagi pembaca maupun masyarakat umum hendaknya dapat menjadikan bahan bacaan untuk menambah ilmu pengetahuan suatu kawasan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Rumbai Pesisir, di Kecamatan Rumbai Pesisir ini terdapat 6 kelurahan yaitu Kelurahan Meranti Pandak, Kelurahan Limbungan, Kelurahan Lembah Sari, Kelurahan Lembah Damai, Kelurahan Limbungan Baru, dan Kelurahan Tebing Tinggi Okura. Kecamatan Rumbai Pesisir merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru, terdiri atas 76 RW dan 309 RT dan memiliki luas wilayah sebesar 157,33 Km².

Batas-batas wilayah Kecamatan Rumbai Pesisir adalah:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Perawang Kabupaten Siak
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Rumbai
- c. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Rumbai
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Senapelan dan Kecamatan Lima puluh

GAMBAR 1.1 PETA ADMINISTRASI RUMBAI PESISIR





GAMBAR 1.2 PETA DELINIASI RUMBAI PESISIR

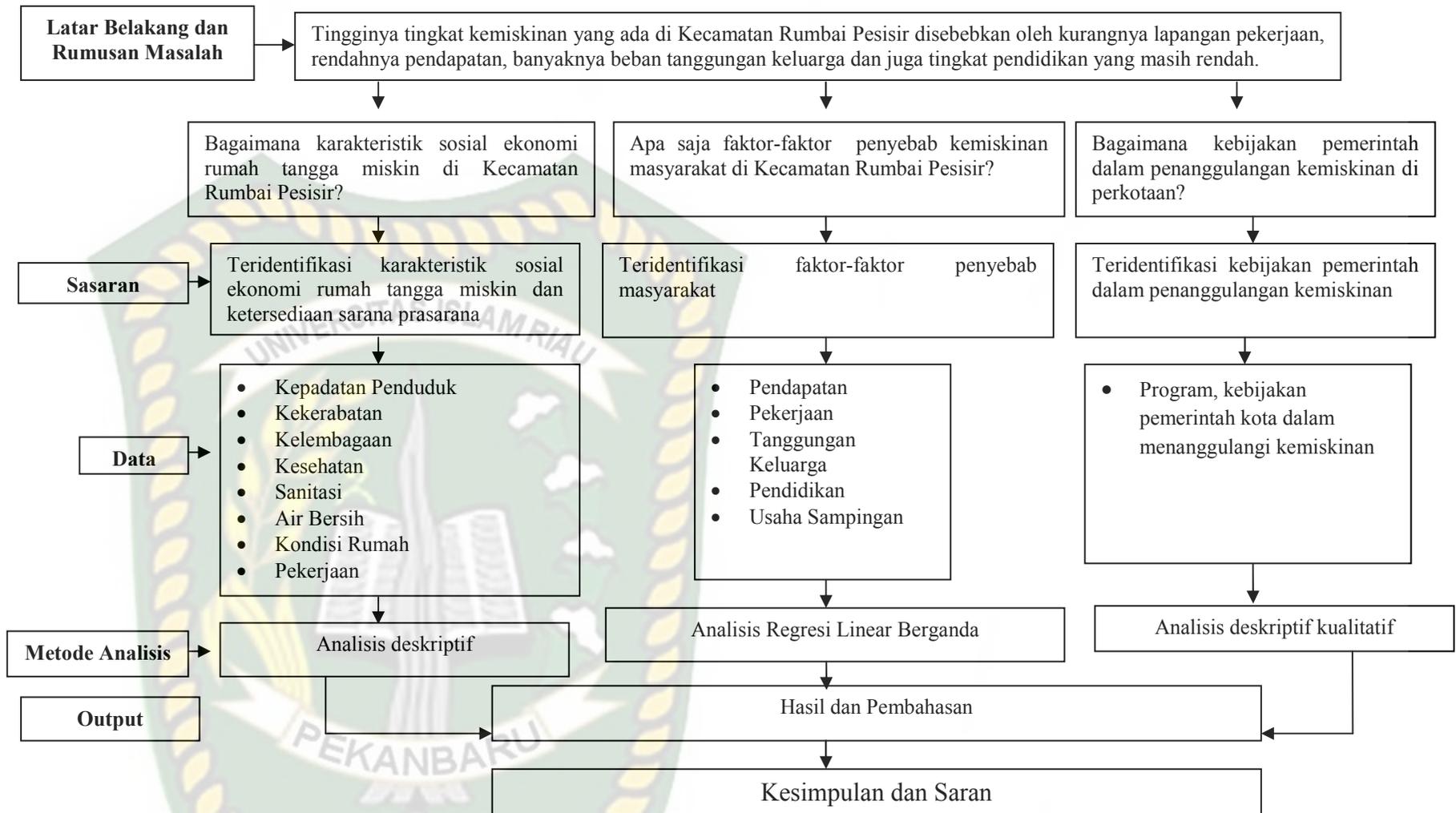
1.6.2 Ruang Lingkup Substansial/Batasan Masalah

Ruang lingkup substansi/batasan masalah penelitian menitikberatkan pada:

- a. Mengidentifikasi karakteristik sosial ekonomi rumah tangga miskin, proses analisis dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang karakteristik kemiskinan di Kecamatan Rumbai Pesisir.
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kemiskinan masyarakat di perkotaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu pendapatan, pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan dan usaha sampingan.
- c. Mengidentifikasi kebijakan pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan, dilakukan dengan metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kebijakan pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan.

1.7 Kerangka Pemikiran Studi

Peningkatan jumlah penduduk di daerah perkotaan, rendahnya pendapatan, kurangnya lapangan pekerjaan, banyaknya beban tanggungan keluarga, rendahnya tingkat pendidikan dan tidak adanya usaha sampingan yang menimbulkan permasalahan kemiskinan di perkotaan. Untuk itu diperlukan kajian sosial ekonomi di perkotaan studi kasus Kecamatan Rumbai Pesisir, berikut adalah kerangka pikir penelitian.



Gambar 1.3 Kerangka Pemikiran Studi

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan tugas akhir ini dibagi dalam enam (enam) bab, diantaranya adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka berfikir, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai kajian pustaka atau teori yang digunakan sebagai acuan dalam pembahasan tema yang dipilih, dalam tinjauan pustaka berisi pengertian kemiskinan, karakteristik kemiskinan, faktor-faktor yang mempengaruhi sosial ekonomi kemiskinan, serta kebijakan pemerintah terhadap penanggulangan kemiskinan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menyajikan pendekatan penelitian, jenis data penelitian, waktu penelitian, tahapan penelitian, bahan dan alat penelitian, populasi dan teknik sampel serta teknik analisis. Pada bab ini peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis faktor menggunakan regresi berganda.

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Bab ini menyajikan deskripsi atau gambaran wilayah penelitian yaitu Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil analisis dan pembahasan untuk menjawab sasaran yang telah ditentukan. Bab ini menyajikan kondisi karakteristik kemiskinan di Kecamatan Rumbai Pesisir, Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dan kebijakan pemerintah terhadap penanggulangan kemiskinan di perkotaan.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan dan beberapa rekomendasi atau saran serta kelemahan penelitian.